

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali menemukan orang yang mengalami gangguan kejiwaan, atau kelainan mental seperti *psikoneurosa*, *skizofrenia*, *stress*, *depresi*, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Orang-orang ini mengalami nasib yang jauh mengenaskan. Mereka dianggap mengidap suatu penyakit secara medis dan perlu disembuhkan. Orang-orang gila yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan seringkali dijadikan bahan ejekan dan cemoohan. Dan parahnya, mereka dianggap bukan lagi sebagai anggota dari sebuah komunitas sosial di sebuah masyarakat ataupun negara. Mereka adalah “orang lain”, sehingga keadaan mereka benar-benar menyedihkan.

Sejarah mencatat, bahwa di semua masyarakat terdapat orang-orang yang berperilaku berbeda dari yang lain, yang tampak tidak sesuai dengan aturan-aturan yang terbatas dalam wilayah-wilayah tertentu, baik dalam wilayah produksi ekonomi, reproduksi masyarakat, bahasa atau pengucapan, dan aktivitas yang menggelikan. Singkatnya mereka disebut sebagai “individu-individu marjinal” atau “orang gila”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Psikoneurosa* adalah bentuk gangguan/kekacauan/penyakit fungsional pada sistem syaraf mencakup pula desintegrasi sebagian dari kepribadian khususnya terdapat berkurang atau tidak adanya kontak antar pribadi dengan sekitar walaupun orangnya masih memiliki wawasan, lihat (Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung : Mandar Maju, 2009), hal. 97).

*Schizofrenia* adalah sejenis gangguan terhadap fungsi otak yang ditandai khayalan atau fantasi, halusinasi, delusi, kurangnya motivasi dan apatis, lihat (Jimmi Firdaus, *Schizofrenia*, (Yogyakarta : CV. Qalam, 2005), hal. 1).

Stress adalah suatu penyakit yang ditandai dengan semakin meningkatnya kelelahan dan kecemasan seseorang yang disebabkan berbagai faktor tertentu, lihat (Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 51).

*Depresi* adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan, yang ditandai dengan *afek* disforik (kemurungan, kelesuan, tidak ada gairah hidup dan lain sebagainya), lihat (Dadang Hawari, *op. cit.*, hal. 54-55).

<sup>2</sup> M. Foucault, *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), hal. 105.

Individu-individu ini dalam setiap masyarakat, atau setidaknya di hampir seluruh masyarakat, mereka diasingkan dan dikucilkan dalam segala hal, dan tergantung pada jenis kasusnya, mereka mendapat status yang religius, magis, unik, dan patologis. Misalnya di Australia, orang gila diartikan sebagai individu yang ditakuti masyarakat. Seorang manusia yang diberkati dengan kekuatan supranatural. Sementara di masyarakat lain, orang-orang gila tertentu justru menjadi korban masyarakat.<sup>3</sup>

Pada zaman Renaisans, eksistensi antara kegilaan dan nalar pengetahuan belum lagi dipisahkan.<sup>4</sup> Mereka dibiarkan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di Prancis, pada kurun waktu ini, bahkan muncul sastra kegilaan. Duke de Boullion pergi sejauh mungkin untuk mendapatkan teks dari orang gila yang dicetak dengan biayanya sendiri, dan orang Prancis senang membacanya. Antonin Artaud adalah seorang *schizofrenia*. Dialah yang membuat sebuah gebrakan dalam dunia puisi, setelah melemahnya *surrealisme*, dengan membuka pandangan baru. Bahkan menurut Nietzsche seseorang musti meniru kegilaan atau bahkan menjadi orang gila untuk menyusun suatu lapangan baru dalam kesusasteraan.<sup>5</sup>

Tetapi, antara tahun 1650 dan 1800 (periode klasik) jarak antara keduanya telah ditetapkan, dan akhirnya nalar menaklukkan kegilaan. Munculnya para psikiater dan akhirnya psikolog semakin memisahkan status kegilaan dengan pengetahuan, karena kedokteran psikologi murni hanya dimungkinkan bila kegilaan sudah dipisahkan. Foucault mengatakan bahwa psikologi adalah usaha moral, bukan usaha ilmiah yang ditujukan terhadap orang gila yang terus menerus tak mampu melindungi diri mereka sendiri dari

---

<sup>3</sup> Ibid, hal. 106.

<sup>4</sup> George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2003), hal. 613.

<sup>5</sup> M. Foucault, *op. cit*, hal. 110.

“pertolongan” ini. Ia melihat orang gila dihukum oleh apa yang disebut kemajuan ilmu pengetahuan ke dalam “pemenjaraan moral raksasa”.<sup>6</sup>

Kegilaan dan peradaban atau kebudayaan adalah sesuatu yang terpisah, namun keduanya saling terkait. Levi Strauss, seorang pakar strukturalisme dari Prancis, menawarkan suatu mode yang mungkin untuk menyatakan struktur negatif dalam suatu kebudayaan atau masyarakat manapun. Dia menunjukkan bahwa *incest* (bersetubuh) dengan saudara itu dilarang dalam suatu kebudayaan, persoalan itu tidak bertujuan untuk mengafirmasi nilai tertentu, tapi di sana terdapat suatu papan Dam (mainan anak kecil), dengan kotak-kotak bujur sangkar berwarna abu-abu dan biru menyala di atasnya, yang menggambarkan cara bagaimana kebudayaan hadir.<sup>7</sup>

Bahkan Foucault menyatakan, bahwa orang tidak waras pada abad kelima belasan, dianggap sebagai sumber kebenaran, kebijaksanaan, dan kritik terhadap situasi politik yang ada. Dalam masa renaissance ketidakwarasan berada di tempat yang paling utama. Ketidakwarasan adalah semacam akal budi dan dilihat sebagai karakteristik umum manusia. Akal budi yang tidak bernalar dan ketidakbenaran yang bernalar bisa hidup berdampingan. Namun pada perkembangan selanjutnya, kegilaan semakin dibungkam, dan akhirnya sepenuhnya terpisah dari nalar.<sup>8</sup> Pergeseran makna kegilaan ini tentu disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada sebuah sistem yang sengaja dibentuk, sehingga dari sistem inilah sebuah wajah peradaban akan terwujud, termasuk konsepsi tentang kegilaan dengan berbagai kategorisasinya.

Tema kegilaan, dewasa ini semakin berkembang, kegilaan yang pada awalnya diorientasikan pada kaum minoritas, kini mulai bergeser. Kegilaan mengalami perluasan makna, jika dulu kegilaan seringkali diartikan sebagai

---

<sup>6</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit.*, hal. 614.

<sup>7</sup> M. Foucault, *op.cit.*, hal. 103.

<sup>8</sup> John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hal. 178.

sebuah gangguan kejiwaan yang dialami seseorang dan harus ditangani secara medis, maka sekarang kegilaan juga diartikan dan diperuntukkan untuk merefleksikan keadaan zaman.

Di Jawa, terdapat seorang pujangga keraton Surakarta yang bernama Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dalam salah satu serat karyanya, Serat Kalatidha, beliau menggambarkan tentang “kegilaan zaman”.

*Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren weksanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.*

Artinya:

*Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiannya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada.*

Dalam bait lain, beliau menuturkan:

*Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karena tanpa palupi, atilar silastuti, sarjana sujana kelu, kalulun Kalatidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda.*

*Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngeribedi, beda-beda ardane wong sanagara.*

Artinya:

*Sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, (sebab) rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, sudah banyak yang meninggalkan peraturan baik, orang-orang pandai dan ahli terbawa, (arus) zaman terkutuk, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan.*

*Rajanya raja utama, patihnya seorang patih yang amat pandai, para menteri bertekad selamat, para punggawa rendah dan atasannya baik-baik, namun tidak menjadi, pencegah zaman terkutuk, berbeda-beda loba-angkara orang di seluruh negeri.*<sup>9</sup>

Petikan beberapa bait dari Serat Kalatidha di atas, memberikan gambaran tentang kegilaan yang terjadi pada masa itu, dan kegilaan itu terus berlanjut, bahkan semakin berkembang sampai sekarang.

Ada beberapa kategorisasi kegilaan yang diuraikan Ranggawarsita dalam seratnya. Keadaan negara yang semakin kacau, semakin merosot, situasinya rusak, karena sudah tidak ada lagi yang dapat diteladani. Sudah banyak yang meninggalkan petuah dan aturan luhur. Orang cerdas cendekiawan terbawa arus *Kalatidha* (zaman terkutuk, zaman yang penuh keragu-raguan). Suasananya mencekam dunia penuh kerepotan.<sup>10</sup>

Jika kita cermati keadaan sekarang, keadaan zaman yang digambarkan oleh Ranggawarsita tidak jauh berbeda dengan zaman di mana beliau masih hidup, bahkan cenderung berkembang pesat. Praktek korupsi oleh setiap aparatur negara, moral masyarakat yang semakin merosot, kemiskinan, sampai pelanggaran HAM, dan lain sebagainya, semakin memperburuk keadaan zaman. Parahnya kegilaan seperti ini dianggap sebagai sebuah tradisi yang setiap orang layak untuk melakukannya. Ini menjadi semacam kekeliruan yang kita tidak sanggup hidup tanpanya. Inilah yang disebut Nietzsche sebagai kebenaran. Kebenaran adalah kekeliruan-kekeliruan yang kita tidak bisa hidup tanpanya.<sup>11</sup> Bahkan orang-orang yang berusaha untuk menghindarinya dianggap “sok suci”. Orang-orang yang dinilai berbeda dengan khalayak pada umumnya ini yang mereka sebut “orang gila”. Jika

---

<sup>9</sup> Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharaga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 30-33, 38.

<sup>10</sup> J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, (Yogyakarta : Imperium, 2012), hal. 362.

<sup>11</sup> St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hal. 33.

memang demikian adanya, maka sebenarnya yang gila itu siapa, dan bagaimana bisa kasus-kasus seperti di atas – korupsi, pelanggaran HAM, Negara yang kacau, moral masyarakat yang rusak – yang dianggap kegilaan oleh Ranggawarsita – terus menjangkiti, dan dan hidup subur di dunia kita, dan bahkan dianggap sebagai “kebenaran”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi kegilaan dan peradaban menurut Ranggawarsita?
2. Bagaimana pengaruh kategorisasi kegilaan dalam pembentukan kebenaran dan etika sosial?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendalami bagaimana konstruksi kegilaan dan peradaban menurut Ranggawarsita.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kategorisasi kegilaan dalam pembentukan kebenaran dan etika sosial.

Adapun manfaat yang hendak diperoleh oleh peneliti meliputi:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan wawasan baru serta menambah khazanah intelektual khususnya dalam bidang Kefilsafatan Jawa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Agar mampu menilai kegilaan secara obyektif dan bisa mengarahkannya kepada hal-hal yang positif.

- b. Agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara kegilaan, kebenaran, etika sosial dan peradaban, sesuai dengan perannya masing-masing.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa hasil penelitian dan buku-buku yang menjadi tinjauan pustaka peneliti dalam melakukan penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Skripsi tentang Kekuasaan dan Aqidah, yang ditulis oleh Wahyu Agung, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang menerangkan tentang bagaimana relasi antara kekuasaan dan pembentukan aqidah seseorang. Skripsi yang mendeskripsikan tentang konflik politik kekuasaan yang kerap kali menggunakan justifikasi ayat sebagai pembenaran atas sikap dan pendirian seseorang. Kekuasaan menjadi latar belakang konflik keagamaan, yang terintegral dengan mengedepankan aqidah sebagai tamengnya.
2. Thesis dari Dr. Muh. In'amuzzahidin Masyhudi, MA, yang berjudul Dari Waliyullah menjadi Wali Sufi Gila, thesis yang meneliti tentang eksistensi para wali yang dianggap gila, ditinjau dari sisi medis, psikologi, dan dari sisi tasawuf. Dalam dunia tasawuf, dikenal yang namanya wali majdzub, wali yang secara kasat mata dianggap sebagai orang gila, namun pada dasarnya justru merekalah yang mencapai kebenaran hakiki, bukan orang gila yang perlu disembuhkan secara medis.
3. Skripsi dari Rangga Ramdanyah, IAIN Sunan Ampel, yang berjudul Filsafat Ketuhanan Ranggawarsita, mengulas tentang konsep Ketuhanan menurut Ranggawarsita.
4. Buku dari Drs. Soesilo, Korupsi Refleksi Zaman Edan, menguraikan data dan informasi seputar zaman edan yang terefleksikan dalam praktek-praktek korupsi di Indonesia.
5. Buku tentang Kegilaan dan Peradaban, karya Michel Foucault, yang menjelaskan tentang sejarah kegilaan, dan bagaimana relasinya dengan

peradaban. Kegilaan seringkali distigmakan negatif namun, mempunyai kaitan penting dengan sebuah peradaban. Karena kategori-kategori kegilaan sangat ditentukan oleh sebuah peradaban yang ada.

Penelitian ini sedikit banyak terilhami dari beberapa hasil penelitian di atas, namun peneliti memposisikan diri khusus untuk meneliti Serat Kalatidha karya Ranggawarsita, yang menjelaskan tentang kegilaan zaman, yang dikategorisasikan dalam praktek kekuasaan, moral spiritual, dan lain sebagainya, sehingga peneliti ingin meneliti lebih jauh bagaimana konstruksi kegilaan dalam Serat Kalatidha, dan bagaimana pengaruh kategorisasi kegilaan dalam pembentukan kebenaran dan etika sosial.

#### **E. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

##### **a. Jenis Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup Penelitian Perpustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Hal ini dikarenakan perhatian penelitian adalah isi dari Serat Sastra Jawa, yaitu Serat Kalatidha karya Ranggawarsita.

##### **b. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-

---

<sup>12</sup> Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 28.

lain.<sup>13</sup> Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana konstruksi kegilaan dalam Serat Kalatidha karya Ranggawarsita, dan bagaimana pengaruh kategorisasi kegilaan tersebut dalam membentuk sebuah persepsi kebenaran dan etika sosial yang menjadi dasar dari sebuah peradaban.

c. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Terkait sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Serat Kalatidha karya Ranggawarsita yang sekaligus menjadi objek penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang bisa mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa buku, majalah, artikel dan lain sebagainya seperti *Psikologi Jawa* karya Darmanto Jatman, *Mistik Islam Kejawen* karya Simuh, *Kegilaan dan Peradaban* karya Michel Foucault, buku-buku tentang *Teori Sosial Postmodern*, dan lain sebagainya.

d. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi bahan dokumenter.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi bahan dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan cara mengkaji isi dokumen atau buku yang terkait dengan masalah penelitian.

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 160.

e. Metode Analisis Data

Secara umum model analisis penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data teks dan bahasa yang berfokus pada analisis isi (*content analysis*) yang dipadu dengan analisis sosiologis, wacana dan penafsiran teks (*Serat Kalatidha*), yang kemudian analisis ini dikemas dalam bentuk deskriptif kualitatif.

**F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang satu sama lainnya saling berkaitan secara sistematis. Bab Pertama adalah pendahuluan, memuat dasar pemikiran. Bab ini terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan serta metode penelitian yang dilakukan.

Bab Kedua, peneliti akan mendeskripsikan definisi kegilaan dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam perspektif psikologi, keagamaan, dan filsafat tentunya. Peneliti juga akan mengeksplorasi kegilaan dalam hubungan sosial dan juga relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam pembentukan peradaban.

Pada Bab Ketiga peneliti akan mengkaji tentang kegilaan sosial menurut Ranggawarsita. Pembahasan di dalamnya meliputi sejarah, riwayat, dan karya Ranggawarsita, *Serat Kalatidha* dan aspek moralitasnya, serta kegilaan dalam *Serat Kalatidha*.

Pada Bab Keempat, sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan menganalisa bagaimana konstruksi kegilaan dan peradaban menurut Ranggawarsita, dan juga bagaimana pengaruh kegilaan tersebut dalam pembentukan kebenaran dan etika sosial.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S. Sos, M. Si, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana, 2007), hal. 143.

Bab Kelima merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bab Kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil penilaian peneliti yang menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan. Serta diakhiri dengan rekomendasi sikap dan cara pandang terhadap kegilaan, sehingga diharapkan tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara Kegilaan dan Peradaban.